

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren

Nur Indah Syahfitri¹, Annisa Salsabila², Alfariza³, Muhammad Iqbal⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: nurindah041222@gmail.com

Email Co-Author: annisasabila054@gmail.com, alfarizariza8@gmail.com,
ikbalmpi08@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berperan penting dalam pembentukan karakter, akhlak, dan spiritual santri. Tradisi pesantren tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berakar pada ajaran Islam dan budaya kepesantrenan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi pesantren serta relevansinya dalam pembinaan karakter generasi masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui analisis buku, artikel ilmiah, dokumen resmi pesantren, dan literatur penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren meliputi internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan melalui ibadah rutin, pengajian, tadarus, dan keteladanan kyai; nilai disiplin dan tanggung jawab melalui jadwal harian, amanah, dan pengelolaan kegiatan pesantren; nilai kerjasama dan kepedulian sosial melalui kerja bakti, pendampingan adik kelas, dan kegiatan sosial, serta nilai kejujuran, integritas, dan kemandirian melalui pembiasaan berkata jujur, konsistensi tindakan, dan pengelolaan diri. Pembentukan karakter ini didukung oleh praktik sehari-hari, interaksi sosial, pengalaman moral, serta refleksi nilai, yang sesuai dengan teori pendidikan karakter Lickona, perkembangan moral Kohlberg, pembelajaran sosial Bandura, Character Education Berkowitz & Bier, dan Value Clarification. Dengan demikian, tradisi pesantren membentuk santri yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial, memiliki integritas moral, serta siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Penelitian ini memberikan pemahaman empiris mengenai efektivitas tradisi pesantren dalam membentuk karakter unggul yang holistik dan relevan bagi generasi muda.

Kata Kunci: *Karakter, Pendidikan, Tradisi Pesantren.*

ABSTRACT

Pesantren, as a traditional Islamic educational institution, plays a significant role in shaping students' character, morality, and spirituality. The pesantren tradition not only delivers knowledge but also serves as a medium for internalizing character education values rooted in Islamic teachings and pesantren culture. This study aims to identify the character education values embedded in pesantren traditions and their relevance in developing the character of today's generation. The research employs a qualitative approach using library research, analyzing books, scholarly articles, official pesantren documents, and previous studies. The findings indicate that character education in pesantren encompasses the internalization of faith and piety through routine worship, religious study, Qur'anic recitation, and the role modeling of kyai (teachers); discipline and responsibility through daily schedules, amanah (trust), and management of pesantren activities; cooperation and social care through communal work, mentoring younger students, and social activities; and honesty, integrity, and independence through habituation in speaking truthfully, consistency in actions, and self-management. Character formation is supported by daily practices, social interactions, moral experiences, and value reflection, aligning with Lickona's character education theory, Kohlberg's moral development theory, Bandura's social learning theory, Berkowitz & Bier's character education, and Value Clarification theory. Thus, pesantren traditions cultivate students who are not only academically competent but also spiritually, emotionally, and socially mature, possessing moral integrity and readiness to face the challenges of modern life. This study provides empirical insight into the effectiveness of pesantren traditions in developing holistic and exemplary character for the younger generation.

Keywords: Character, Education, Traditions of Islamic Boarding Schools.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk individu yang memiliki moral, etika, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan semata, tetapi juga membentuk kepribadian, perasaan, dan sikap siswa agar mampu menghadapi tantangan zaman, mengambil keputusan yang bijak, serta mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Melalui pendidikan karakter, anak-anak diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat luas (Isnaini, 2013). Nilai-nilai yang diajarkan, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan empati, menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang baik. Anak yang memiliki tanggung jawab, misalnya, akan terbiasa menegakkan prinsip moralnya dan mampu menyelesaikan tugas serta amanah dengan penuh kesadaran.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, tantangan dalam membentuk karakter generasi muda semakin kompleks. Pengaruh media sosial, budaya populer, dan lingkungan sosial yang heterogen menuntut adanya pendidikan karakter yang relevan dan adaptif. Anak-anak dan remaja saat ini sering kali menghadapi berbagai godaan digital, mulai dari konten yang kurang mendidik hingga tekanan sosial yang mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu memberikan bekal moral dan etika yang kuat agar generasi muda mampu menavigasi dunia modern tanpa kehilangan prinsip-prinsip luhur (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter atau akhlak yang ditanamkan kepada siswa harus berlandaskan pada dua dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Kedua dimensi ini saling berkaitan dan sama-sama penting, karena nilai ketuhanan akan membimbing perilaku moral, sedangkan dimensi kemanusiaan menekankan interaksi sosial yang baik dengan sesama manusia (Asror et al., 2024). Pendidikan karakter tidak hanya dapat diterapkan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang kondusif dan mendukung, sehingga siswa dapat secara alami menginternalisasi nilai-nilai positif dalam setiap aspek kehidupannya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda. Pesantren tidak hanya menekankan pengajaran agama, tetapi juga menanamkan akhlak dan moral yang luhur melalui tradisi yang telah berlangsung turun-temurun. Tradisi pesantren mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pengajian rutin, tadarus, pembelajaran kitab kuning, muhadlorah, ziarah ke maqam guru, pelaksanaan maulidan, haul syekh, hingga pengajian tariqat mingguan, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin. Melalui tradisi-tradisi ini, santri tidak sekadar belajar teori, tetapi juga mengalami praktik nyata yang menanamkan nilai religius, disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab secara berkesinambungan (Velasufah & Setiawan, 2020).

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pesantren dapat terlihat melalui penerapan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kesederhanaan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai-nilai ini tertanam melalui budaya pesantren yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga santri mampu menginternalisasi prinsip moral secara alami. Lingkungan pesantren yang terstruktur dan disiplin mendukung pembiasaan karakter positif, dengan pengawasan dari pengasuh dan jadwal kegiatan harian yang ketat. Hal ini membuat santri terbiasa mengelola waktu, mengatur tugas, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab (Syafe'i, 2017).

Selain aspek religius, pesantren juga menekankan pendidikan sosial dan kepemimpinan. Santri diajarkan untuk saling menghormati, bekerja sama, serta bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti

kepanitiaan, bakti sosial, pengembangan keterampilan, dan kegiatan seni budaya, turut membentuk karakter kreatif, empatik, dan inovatif. Nilai kejujuran dan integritas ditanamkan melalui budaya akademik yang menekankan tanggung jawab atas ilmu yang dipelajari, serta larangan menyontek atau menipu. Kesederhanaan dan hidup hemat diterapkan secara nyata, baik dalam pola konsumsi, penggunaan fasilitas pesantren, maupun dalam gaya hidup sehari-hari santri.

Pesantren juga menekankan pentingnya toleransi dan empati melalui interaksi sosial antar santri dari berbagai latar belakang. Lingkungan yang beragam ini membantu santri membangun karakter inklusif yang mampu hidup berdampingan dengan masyarakat majemuk. Bimbingan spiritual yang terus-menerus memperkuat nilai kesabaran, tawakal, dan ikhlas melalui ibadah, doa, dan penguatan akidah. Sistem khidmah atau pelayanan di pesantren menjadi sarana pembelajaran karakter, di mana santri dilatih untuk melayani sesama dengan ikhlas, menumbuhkan sikap rendah hati, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Rochmania, 2022).

Tradisi pembelajaran berbasis pesantren memiliki keunggulan karena membentuk karakter secara menyeluruh. Pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari, interaksi sosial, dan aktivitas spiritual. Proses ini memungkinkan santri memahami, mengalami, dan mendalami nilai-nilai pendidikan karakter melalui pengalaman nyata. Tradisi yang konsisten, seperti maulidan nabi, ziarah guru, dan pengajian rutin, menekankan nilai jujur, taat, mandiri, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Dengan demikian, pesantren menjadi laboratorium pendidikan karakter yang efektif, di mana teori dan praktik berjalan beriringan.

Penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren menjadi penting untuk memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas tradisi pesantren dalam membentuk kepribadian santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang program pendidikan karakter yang efektif, berbasis nilai-nilai lokal, religius, dan pengalaman nyata. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pesantren, generasi muda diharapkan mampu menginternalisasi prinsip moral, etika, dan akhlak yang baik, sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pesantren, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh santri melalui praktik pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Tolib, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pesantren. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memahami konsep pendidikan karakter secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi pesantren, serta literatur penelitian sebelumnya. Dengan studi pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai nilai karakter yang diajarkan di pesantren, mulai dari aspek religius, sosial, hingga moral, serta cara nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh santri melalui tradisi dan praktik sehari-hari. Analisis dilakukan secara sistematis dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter dalam konteks tradisi pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dan dikembangkan dalam tradisi pesantren. Data diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku-buku tentang pendidikan pesantren, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi pesantren, serta tulisan reflektif dari para pengelola dan alumni pesantren. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya sekadar mengajarkan teori atau norma-norma moral, tetapi juga diterapkan melalui praktik sehari-hari, interaksi sosial, serta pembiasaan perilaku yang berlandaskan ajaran Islam. Nilai-nilai ini membentuk landasan moral, etika, dan sosial bagi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Nilai Keimanan dan Ketakwaan

Pesantren menekankan pendidikan karakter yang berakar pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan ibadah rutin, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahfidz, doa bersama, serta pengajian yang dilaksanakan setiap hari dan setiap pekan. Studi pustaka menunjukkan bahwa peserta didik yang berada dalam lingkungan pesantren memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam dibandingkan mereka yang hanya belajar di luar lingkungan pesantren. Pembiasaan ini tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga membentuk sikap spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, misalnya jujur dalam perkataan, amanah dalam menunaikan tugas, rendah hati dalam pergaulan, dan konsisten dalam menjalankan nilai moral yang diajarkan. Selain itu, penguatan keimanan dilakukan melalui metode teladan, di mana kyai atau ustadz menjadi contoh nyata bagi santri

dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, di mana interaksi sosial menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang lebih holistik (Said, 2011).

Lebih lanjut, pembiasaan ibadah dan penguatan keimanan di pesantren dikaitkan dengan pengembangan karakter disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab. Peserta didik belajar untuk menghadapi tantangan dalam menjalankan kewajiban ibadah, menghadapi ujian, dan menyesuaikan diri dengan aturan pesantren. Studi pustaka juga menekankan bahwa nilai keimanan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter lainnya, seperti integritas, kejujuran, dan kepedulian sosial, karena kesadaran spiritual mendorong santri untuk berperilaku sesuai prinsip moral yang diajarkan Islam (Romdoni & Malihah, 2020).

Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter di pesantren. Peserta didik diwajibkan mengikuti jadwal harian yang ketat, mulai dari bangun tidur tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar formal, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, hingga melaksanakan kegiatan kebersihan dan pelayanan di lingkungan pesantren. Berdasarkan kajian pustaka, pembiasaan disiplin ini tidak hanya mengajarkan keteraturan, tetapi juga melatih santri untuk mengatur waktu, menghormati aturan, serta memprioritaskan kegiatan yang bermanfaat.

Selain disiplin, tanggung jawab merupakan nilai yang senantiasa ditekankan di pesantren. Tanggung jawab diajarkan melalui amanah, yaitu kewajiban menjaga barang milik sendiri dan milik orang lain, menunaikan janji, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Santri belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan mereka harus mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil. Studi pustaka menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa dengan disiplin dan tanggung jawab memiliki kemandirian yang lebih tinggi, mampu menghadapi tantangan, serta memiliki ketahanan mental yang baik dalam berbagai situasi. Nilai-nilai ini juga membentuk kedewasaan emosional dan karakter yang kuat, yang kemudian menjadi bekal penting bagi kehidupan mereka di luar pesantren (Oktari & Kosasih, 2019).

Nilai Kerjasama dan Kepedulian Sosial

Pendidikan karakter di pesantren tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sangat menekankan nilai kerjasama dan kepedulian sosial. Kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan asrama, pendampingan adik kelas, pengelolaan dapur pesantren, hingga musyawarah kelompok merupakan praktik nyata yang menanamkan sikap empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pengalaman-pengalaman ini, santri belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang menekankan interaksi sosial dan gotong royong membentuk kemampuan peserta didik untuk bersikap empatik, memahami perasaan orang lain, dan berkontribusi secara positif terhadap komunitas. Kepedulian sosial yang dibangun sejak dini melalui kegiatan ini juga mendorong santri untuk menjadi individu yang toleran, peduli terhadap kondisi sekitar, dan siap membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, nilai kerjasama dan kepedulian sosial tidak hanya membentuk keterampilan sosial, tetapi juga membentuk karakter moral yang kokoh dan berorientasi pada kebaikan bersama (Na'imah & Bawani, 2021).

Nilai Kejujuran, Integritas, dan Kemandirian

Kejujuran, integritas, dan kemandirian merupakan nilai karakter yang juga menjadi fokus utama pendidikan pesantren. Kejujuran dilatih melalui pembiasaan berkata jujur dalam setiap situasi, menjaga kepercayaan orang lain, serta menghindari perilaku curang atau manipulatif, baik dalam akademik maupun kehidupan sehari-hari. Integritas dikembangkan melalui konsistensi antara perkataan dan perbuatan, komitmen terhadap prinsip moral, serta penerapan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan.

Kemandirian peserta didik diasah melalui berbagai kegiatan yang menuntut mereka untuk mengurus kebutuhan diri sendiri, belajar mandiri, mengelola waktu, dan menghadapi tantangan tanpa bergantung sepenuhnya pada guru atau orang tua. Berdasarkan analisis literatur, ketiga nilai ini membentuk karakter pribadi yang kuat, mampu membuat keputusan yang tepat, dan memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi berbagai situasi. Kejujuran, integritas, dan kemandirian juga berperan penting dalam membentuk kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan profesionalitas di masa depan (Zuhriy, 2011).

Studi pustaka menegaskan bahwa tradisi pesantren yang menekankan nilai-nilai ini menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, mampu menghadapi tantangan kehidupan, serta memiliki daya tahan mental dan emosional yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pesantren tidak sekadar lembaga pendidikan agama, tetapi juga wahana strategis dalam pembentukan karakter unggul yang siap menghadapi kompleksitas zaman.

Kesimpulannya, pendidikan karakter di pesantren mencakup internalisasi nilai keimanan, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian sosial, kejujuran, integritas, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui praktik sehari-hari, interaksi sosial, dan pembiasaan berkelanjutan, sehingga santri menjadi individu yang memiliki integritas moral, keterampilan sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan hidup. Tradisi pesantren yang kaya akan pengalaman spiritual, sosial, dan akademik menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki karakter yang tangguh (Mar'ati, 2014).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keimanan, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian sosial, kejujuran, integritas, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui pengajaran teori, tetapi lebih dominan dibiasakan melalui praktik sehari-hari dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Lickona, yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengajaran moral sekaligus pembiasaan perilaku baik. Dalam tradisi pesantren, pembiasaan ibadah rutin, pengajian, tahfidz, serta keteladanan kyai dan ustadz membentuk perilaku moral yang melekat pada santri, sehingga nilai-nilai keimanan dan ketakwaan bukan sekadar pengetahuan, tetapi diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin dan tanggung jawab yang diwajibkan melalui jadwal harian, pengelolaan asrama, amanah, dan pengelolaan kegiatan pesantren menunjukkan bagaimana praktik rutin dapat menumbuhkan karakter yang konsisten dan terstruktur.

Selain itu, pembentukan nilai-nilai karakter dalam tradisi pesantren juga dapat dianalisis melalui teori perkembangan moral Kohlber, yang menyatakan bahwa individu melewati tahapan-tahapan perkembangan moral, mulai dari kepatuhan terhadap aturan hingga internalisasi prinsip etika. Peserta didik di pesantren belajar memahami dan menilai tindakan mereka berdasarkan prinsip moral, seperti kejujuran, amanah, dan keadilan sosial. Aktivitas seperti menegakkan disiplin, menjaga amanah, menghormati hak orang lain, dan mengikuti aturan pesantren memungkinkan santri bergerak dari tahap prakonvensional ke tahap konvensional, bahkan menuju tahap postkonvensional, di mana tindakan mereka didasarkan pada kesadaran moral dan pemahaman nilai yang diyakini benar. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren mampu membimbing santri menuju perkembangan moral yang matang dan kokoh (Fuad, 2012).

Teori *Social Learning Bandura*, juga relevan dalam menjelaskan pembentukan karakter dalam tradisi pesantren, karena pembelajaran karakter terjadi melalui observasi, imitasi, dan modeling. Kyai, ustadz, dan santri senior menjadi model perilaku yang dapat ditiru, mulai dari disiplin, ibadah, integritas, hingga sikap empati terhadap sesama. Keteladanan mereka memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter, karena santri belajar secara langsung melalui pengamatan terhadap praktik nyata yang dilakukan oleh figur otoritas dan panutan di pesantren. Misalnya, kyai yang selalu menepati janji, menjaga amanah, dan berlaku adil dalam pengambilan keputusan memberikan model nyata yang membuat nilai-nilai kejujuran dan integritas lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh santri (Huda, 2011).

Selain itu, teori *Character Education Berkowitz dan Bier*, menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif bila menggabungkan pengetahuan nilai, pengalaman moral, dan kesempatan praktik nyata. Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai kerjasama, kepedulian sosial, dan kemandirian diajarkan melalui pengalaman langsung, misalnya kerja bakti, pendampingan adik kelas, pengelolaan kegiatan asrama, dan partisipasi dalam kegiatan sosial pesantren. Santri tidak hanya memahami konsep nilai, tetapi juga mengalami dan menerapkannya secara nyata, sehingga internalisasi karakter menjadi lebih kuat. Praktik langsung ini memperlihatkan bahwa tradisi pesantren bukan sekadar mengajarkan nilai secara normatif, tetapi juga menumbuhkan pengalaman hidup yang membentuk karakter holistik (Apiyah & Suharsiwi, 2021).

Selain itu, teori *Value Clarification Raths, Harmin, dan Simon* menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif bila peserta didik diberi kesempatan untuk menyadari, memahami, dan memilih nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan mereka. Dalam tradisi pesantren, santri diberikan ruang untuk refleksi diri, diskusi kelompok, dan musyawarah, sehingga mereka dapat mengevaluasi tindakan dan memahami relevansi nilai-nilai moral yang diajarkan. Proses ini membuat santri mampu menginternalisasi nilai secara sadar, bukan sekadar mengikuti aturan atau meniru perilaku. Dengan demikian, tradisi pesantren membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman moral, kesadaran spiritual, kemampuan sosial, serta karakter yang matang dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan pendidikan karakter yang menyeluruh. Nilai-nilai keimanan, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian sosial, kejujuran, integritas, dan kemandirian ditanamkan melalui praktik sehari-hari, keteladanan, pengalaman moral, dan refleksi nilai, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Tradisi pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang kaya pengalaman spiritual dan sosial memberikan fondasi yang kokoh bagi terciptanya generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Na'imah & Bawani, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pendidikan karakter dalam tradisi pesantren menekankan internalisasi nilai-nilai keimanan, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian sosial, kejujuran, integritas, dan kemandirian melalui praktik sehari-hari, interaksi sosial, serta keteladanan kyai dan ustadz. Nilai keimanan dan ketakwaan dibentuk melalui ibadah rutin, pengajian, tahfidz, dan doa bersama, sementara disiplin dan tanggung jawab diajarkan melalui jadwal harian, amanah, dan pengelolaan kegiatan pesantren. Nilai kerjasama dan kepedulian sosial dikembangkan melalui kerja bakti, pendampingan adik kelas,

musyawarah, dan kegiatan sosial, sedangkan kejujuran, integritas, dan kemandirian diasah melalui pembiasaan berkata jujur, konsistensi tindakan, serta pengelolaan diri dalam menghadapi tantangan. Proses pembelajaran karakter ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Lickona, Kohlberg, Bandura, Berkowitz & Bier, serta Value Clarification, yang menekankan pengajaran moral, pembiasaan perilaku baik, keteladanan, pengalaman praktik, dan refleksi nilai. Dengan demikian, tradisi pesantren membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial, memiliki integritas moral, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apiyah, & Suharsiwi. (2021). Pendidikan karakter santri di pondok pesantren: Studi kasus di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fuad, A. J. (2012). Pendidikan karakter dalam pesantren tasawuf. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Huda, M. S. (2011). Kultus kiai: Sketsa tradisi pesantren. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Mar'ati, R. (2014). Pesantren sebagai basis pendidikan karakter: Tinjauan psikologis. *Al Murabbi*, 1(1).
- Na'imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman pendidikan karakter demokratis di pondok pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2).
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1). <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Rochmania, D. D. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis pondok pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1687–1695. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293>
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Said, H. A. (2011). Meneguhkan kembali tradisi pesantren di Nusantara. *Ibda'*, 9(2). <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.38>
- Silfiasari, M., & Az Zhafi, A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1).
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).

- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren moderno. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi*, 1(1). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12
- Velasufah, W., & Setiawan, A. R. (2020). Nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo*, 19(2). <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>